

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah humanisasi, yaitu upaya memanusiakan manusia atau upaya membantu manusia agar mampu mewujudkan diri sesuai dengan martabat kemanusiaannya, oleh karena itu pendidikan berarti upaya membantu manusia untuk menjadi apa, mereka dapat dan seharusnya menjadi, maka pendidik dan calon pendidik perlu memahami hakikat manusia (Wahyudin, 2008:1.1).

Pendidikan dapat diartikan sebagai upaya yang dilakukan secara terencana, sistematis, dan berkesinambungan dalam membina dan membimbing berbagai potensi yang ada pada peserta didik, agar berfungsi secara optimal bagi perannya di masa yang akan datang. Pendidikan menjadi kebutuhan yang amat penting dan strategis dalam mengatasi tantangan era globalisasi. Hal ini disebabkan karena pendidikan terkait langsung dengan pembinaan sumber daya manusia yang selalu mengalami perubahan.

Pada abad ke-20 telah terjadi perubahan mengenai konsepsi pendidikan dan pengajaran, perubahan tersebut membawa perubahan pula dalam cara belajar mengajar di sekolah (Hatimah, 2008:1.3). Dengan kata lain, satuan pendidikan di Indonesia kini telah mengalami peningkatan yang cukup pesat, termasuk perubahan kurikulum yang menuntut siswa agar lebih aktif belajar.

Dinamika pertumbuhan dan perkembangan penduduk serta kemajuan IPTEK, dan lembaga pendidikan dewasa ini semakin ditantang. Namun, kebanyakan lembaga pendidikan yang ada sekarang ini kurang memperhatikan mutu pendidikan dan kualitas lulusan yang dihasilkannya. Lembaga pendidikan cenderung hanya memikirkan bagaimana suatu lembaga

pendidikan tersebut dapat menjangkit siswa di lembaganya sebanyak mungkin, baik pendidikan formal maupun non-formal. Dengan mendeskripsikan bermacam-macam bentuk fasilitas yang tersedia sehingga menarik banyak peminat. Jika hal semacam ini terus berjalan akan berpengaruh terhadap usaha peningkatan sumber daya manusia, khususnya di Indonesia. Sehingga dikhawatirkan bangsa dan negara ini akan semakin terpuruk, karena memiliki sumber daya manusia yang berkualitas rendah, walaupun Indonesia memiliki sumber daya alam yang berlimpah.

Menurut SK Menpora Nomor 053 A/MENPORA/1994 (dalam Nurhasan, 2005:2), pendidikan jasmani adalah suatu proses pendidikan yang dilakukan secara sadar dan sistematis melalui berbagai kegiatan jasmani dalam rangka memperoleh kemampuan dan keterampilan jasmani, pertumbuhan fisik, kecerdasan dan pembentukan watak.

Pendidikan yang integral secara menyeluruh merupakan bagian dari kegiatan olahraga anak didik dalam lingkungan sekolah. Pendidikan penjasorkes bertujuan untuk mempersiapkan siswa menuju kesehatan jasmani, rohani dan mental. Hal ini disebabkan karena dalam materi penjasorkes terdapat nilai kreativitas, disiplin, pengembangan jasmani, rohani, mental, emosional, sosial, moral dan seni.

Dalam meningkatkan mutu pendidikan penjasorkes di Indonesia, pemerintah menerapkan kurikulum penjasorkes di tingkat Sekolah Dasar melalui program penjasorkes yang teratur dan terencana, terarah dan berimbang hendaknya dapat meningkatkan daya kualitas peserta didik. Adapun tujuannya yang meliputi pembentukan dan pembinaan bagi pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani. Penjasorkes di sekolah merupakan salah satu bidang studi yang harus diikuti oleh semua siswa.

Bidang studi ini dapat mengembangkan aspek-aspek potensi yang lebih luas bila dibandingkan dengan bidang studi yang lainnya. penjasorkes tidak hanya dapat mengembangkan kemampuan dan keterampilan motorik peserta didik saja, tetapi dapat juga mengembangkan kemampuan berpikir dan kemampuan bersikap mental terhadap perkembangan peserta didik.

Menurut Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 413/U/U 1987 Tanggal 14 Juli 1987 menyatakan; Perubahan kurikulum yang dulu bernama mata pelajaran olahraga dan kesehatan (Orkes) berganti menjadi penjasorkes. Perubahan atau pergantian kurikulum hanya terjadi dipermukaan saja, sedangkan kualitas pembelajaran masih berbentuk seperti kurikulum yang lama, hal ini dapat dilihat pada sebagian guru penjasorkes yang masih terpaku pada pola pembelajaran yang lama.

Pelaksanaan pembelajaran olahraga di tingkat Sekolah Dasar Negeri Kecamatan Kalianget Kabupaten Sumenep pada kenyataannya belum terlaksana dengan maksimal, karena sarana dan prasarana belum memadai sesuai dengan kenyataan yang ditemukan di lapangan. Hal inilah yang membuat tujuan penjasorkes tidak pernah tercapai dengan kurikulum yang telah ditetapkan oleh pemerintah.

Jumlah siswa di tingkat pendidikan tidak seimbang dengan alat olahraga yang ada. Akibatnya pelaksanaan olahraga di lapangan terkesan sekedar melakukan kewajiban saja pada waktu pembelajaran, yang penting guru sudah mengajarkan materi ajarnya dan umpan balik dari siswa jarang terevaluasi oleh guru. Dampak dari semua pelaksanaan itu, terlihat dimana materi teori yang diberikan diruang kelas tidak tampak aplikasinya di lapangan dan siswa sering menunjukkan sikap kurang aktif dan kreatif disaat praktek olahraga di lapangan.

Pembelajaran penjasorkes dilaksanakan dalam dua kegiatan yaitu pelajaran yang bersifat praktek dan bersifat teori, dilakukan dalam satu waktu yang bersamaan. Materi kurikulum yang bersifat praktek diklasifikasikan terdiri dari berbagai cabang olahraga, seperti; permainan olahraga, aktivitas pengembangan, aktifitas ritmik, senam, pendidikan luar kelas dan pendidikan kesehatan. Apabila dilihat dari distribusi waktunya hanya satu kali dalam satu minggu dengan lama 2 x 35 menit, hal ini memperkecil kemungkinan tercapainya tujuan yang berhubungan dengan kesegaran jasmani.

Adanya asumsi di Sekolah Dasar menyatakan bahwa guru penjasorkes jarang membuat RPP dan silabus yang baru, guru hanya menyalin silabus dan RPP dari tahun ke tahun sebelumnya, karena apa yang akan diajarkan sudah ada didalam konsep pemikiran guru tersebut tanpa memikirkan kurikulum yang telah ditetapkan.

Tugas seorang guru wajib memahami bahwa silabus dan RPP merupakan penjabaran tentang isi kurikulum yang akan di ajarkan kepada siswa. Jika guru penjasorkes tidak menyesuaikan dengan kebutuhan siswa dari tahun ke tahun dalam membuat silabus dan RPP, maka kualitas pelaksanaan pembelajaran tidak akan sesuai dengan tuntutan kurikulum.

Selain dari pada itu guru penjasorkes kurang mendapat kesempatan di dalam menambah wawasan dan keilmuan dibidangnya, baik melalui seminar dan penataran penjasorkes sehingga pada waktu pelaksanaan pembelajaran penjasorkes di sekolah kemampuan mereka kurang berkembang.

Penjasorkes merupakan suatu sistem pendidikan individu dalam proses yang sistemik dan sistematis yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas baik secara kognitif, afektif dan motorik. Dalam pendidikan tersebut hasil yang akan dimiliki oleh setiap individu siswa akan terkait erat dengan *input*, proses

dan *output*, dimana *input* sendiri merupakan masukan dalam hal ini adalah siswa.

Setiap siswa tidaklah sama, dengan arti kata siswa merupakan individu-individu yang memiliki karakteristik dan ciri-ciri yang berbeda. Dalam konsep pendidikan disini, *input* dapat dikatakan sebagai bahan materi yang lain perlu di olah atau diproses. Proses dalam penjasorkes merupakan suatu sistem pengolahan atau tempat untuk mengolah siswa sehingga siswa dapat memiliki pengetahuan, kesegaran jasmani, keterampilan dan sikap. Dalam proses ini ada unsur-unsur penting yang selalu menjadi bagian dalam setiap proses pembelajaran penjasorkes diantaranya; tujuan, materi, metode, kurikulum, sarana dan prasarana. Sedangkan *output* merupakan keluaran atau hasil akhir yang dimiliki oleh setiap siswa setelah proses pembelajaran penjasorkes dilaksanakan.

Menurut penulis apabila tanggung jawab dan disiplin kerja guru tidak terlaksana dalam kegiatan proses belajar mengajar tentu tidak akan tercipta suasana pendidikan yang lebih baik. Tidak semudah yang dibayangkan bahwa guru yang sudah mempelajari teori-teori mengajar akan mampu mengajar dengan baik. Namun lebih dari itu seorang guru harus betul-betul profesional dan mampu menempatkan materi pelajaran, menggunakan media, metode dan pengelolaan siswa serta memberikan evaluasi dalam pencapaian tujuan pembelajaran yang diberikan oleh guru dan akan lebih buruk lagi apabila seorang guru yang mengajar tidak sesuai dengan bidang keilmuannya karena akan berpengaruh besar terhadap siswa dalam proses belajar mengajar.

Untuk menjawab tantangan ini diperlukan personil sekolah yang saling bekerjasama terutama guru-guru dengan kepala sekolah. Seorang guru harus

memiliki kemampuan dalam mendidik sehingga guru pro-aktif dalam pendidikan tersebut.

Mengingat pentingnya seorang guru yang profesional yaitu, guru mengajarkan bidang studi yang sesuai dengan bidang keilmuannya dan penuh tanggung jawab dalam proses belajar mengajar, dalam usaha menumbuhkan insan-insan yang berkualitas, maka sangat menarik untuk dicermati dalam sebuah lembaga pendidikan bagaimana keprofesionalan seorang guru dalam proses pembelajaran terutama pada guru penjasorkes. sehingga proses belajar mengajar dapat mencapai tujuannya secara berhasil guna dan berdaya guna.

Untuk meningkatkan kemampuan dan kualitasnya dalam mengajar, seorang guru membutuhkan bimbingan dan pembinaan, karena pada kenyataannya banyak kesulitan yang dialaminya. Dalam kondisi yang demikian bantuan dan masukan dari seorang figur sangat dibutuhkan untuk menunjang potensi yang lebih baik.

Berdasarkan fenomena di atas, merupakan indikasi bahwa pelaksanaan proses belajar penjasorkes oleh guru penjasorkes belum terlaksana dengan maksimal. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor seperti, 1) tanggung jawab guru penjasorkes dalam proses belajar mengajar dan disiplin kerja. 2) kemampuan guru merencanakan program pembelajaran, 3) metode mengajar yang digunakan guru, 4) sarana dan prasarana, 5) kemampuan guru dalam memodifikasi materi, 6) motivasi belajar siswa, 7) media yang digunakan guru, 8) persepsi guru kelas, 9) kemampuan guru merencanakan pembelajaran, 10) kemampuan guru melaksanakan pembelajaran, 11) kemampuan guru mengevaluasi pembelajaran. Oleh karena itu penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “Persepsi Kepala Sekolah

Tentang Pelaksanaan Proses Belajar Mengajar Penjasorkes Tingkat Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Kalianget Kabupaten Sumenep” yang akan dijadikan judul skripsi.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan di atas, kurang maksimalnya pelaksanaan proses pembelajaran penjasorkes tingkat Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Kalianget Kabupaten Sumenep dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya adalah :

1. Tanggung jawab guru penjasorkes dalam proses belajar mengajar dan disiplin kerja;
2. Kemampuan guru penjasorkes merencanakan program pembelajaran;
3. Metode mengajar yang digunakan guru penjasorkes;
4. Sarana dan prasarana;
5. Kemampuan guru penjasorkes dalam memodifikasi materi;
6. Motivasi belajar siswa;
7. Media pengajaran yang digunakan guru penjasorkes;
8. Kemampuan guru penjasorkes dalam merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi pembelajaran.

### C. Batasan Masalah

Mengingat luasnya permasalahan yang tercakup dalam penelitian ini, maka penulis merasa perlu untuk membatasinya agar penelitian ini dapat dilaksanakan sesuai dengan jangkauan pengetahuan penelitian, waktu, biaya serta sasaran yang diinginkan. Oleh karena itu penelitian ini dibatasi hanya melihat masalah :

1. Persepsi kepala sekolah tentang kemampuan guru penjasorkes dalam merencanakan pembelajaran;
2. Persepsi kepala sekolah tentang kemampuan guru penjasorkes dalam melaksanakan pembelajaran;
3. Persepsi kepala sekolah tentang kemampuan guru penjasorkes dalam mengevaluasi pembelajaran.

### D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, dapat dirumuskan suatu masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana persepsi kepala sekolah tentang kemampuan guru penjasorkes dalam merencanakan pembelajaran penjasorkes tingkat Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Kalianget kabupaten Sumenep?
2. Bagaimana persepsi kepala sekolah tentang kemampuan guru penjasorkes dalam merencanakan pembelajaran penjasorkes tingkat Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Kalianget kabupaten Sumenep?
3. Bagaimana persepsi kepala sekolah tentang kemampuan guru penjasorkes dalam merencanakan pembelajaran penjasorkes tingkat Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Kalianget kabupaten Sumenep?

### **E. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui :

1. Persepsi kepala sekolah tentang kemampuan guru penjasorkes dalam merencanakan pembelajaran penjasorkes tingkat Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Kalianget Kabupaten Sumenep;
2. Persepsi kepala sekolah tentang kemampuan guru penjasorkes dalam melaksanakan pembelajaran penjasorkes tingkat Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Kalianget Kabupaten Sumenep;
3. Persepsi kepala sekolah tentang kemampuan guru penjasorkes dalam mengevaluasi pembelajaran penjasorkes tingkat Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Kalianget Kabupaten Sumenep.

### **F. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoritis :

Penelitian ini dilakukan untuk menambah khazanah Ilmu Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi khususnya tentang kemampuan guru penjasorkes dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran penjasorkes di tingkat Sekolah Dasar Negeri, juga untuk menetapkan rekrutmen pembelajaran penjasorkes dan penyempurnaan struktur untuk meningkatkan efektifitas proses belajar mengajar.

2. Manfaat Praktis :

- a. Hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan pembaca tentang kemampuan guru penjasorkes dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran penjasorkes di tingkat Sekolah Dasar Negeri.

- b. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dan pemikiran, serta dapat memberikan masukan bagi sekolah.
- c. Dapat menambah referensi yang ada dan dapat memperkaya khasanah ilmu pengetahuan khususnya bidang olahraga.
- d. Sebagai bahan bacaan bagi mahasiswa STKIP PGRI Sumenep.

### **G. Hipotesis Penelitian**

Pada penelitian ini, tidak diharuskan menggunakan hipotesis, karena jenis penelitian yang digunakan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif. Tidak hanya itu, perumusan hipotesis tidak harus dibuat karena pada penelitian ini hanya menggunakan satu variabel yakni persepsi Kepala Sekolah tentang pelaksanaan proses belajar mengajar penjasorkes tingkat Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Kalianget Kabupaten Sumenep. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Suharsimi Arikunto (2013:43) bahwa hipotesis menunjuk pada hubungan antara dua atau lebih variabel, jika penelitian tersebut mengandung satu variabel, maka peneliti boleh menggunakan hipotesis atau tidak dalam penelitiannya.

### **H. Sistematika Pembahasan**

Sistematika penulisan ini merupakan gambaran umum mengenai isi dari keseluruhan pembahasan, yang bertujuan untuk memudahkan pembaca dalam mengikuti alur pembahasan yang terdapat dalam penulisan skripsi ini. Adapun sistematika penulisan adalah sebagai berikut :

1. BAB I adalah pendahuluan yang berisi tentang latar belakang permasalahan terkait persepsi Kepala Sekolah tentang pelaksanaan proses belajar mengajar penjasorkes tingkat Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Kalianget Kabupaten Sumenep. Membahas permasalahan

yang dihadapi, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, hipotesis penelitian dan sistematika pembahasan.

2. BAB II adalah tinjauan pustaka yang berisi tentang pembahasan teori-teori dasar yang mendasari analisis persepsi Kepala Sekolah tentang pelaksanaan proses belajar mengajar penjasorkes tingkat Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Kalianget Kabupaten Sumenep. Terdapat kutipan-kutipan dari buku dan sumber literatur lainnya yang mendukung penyusunan skripsi ini.
3. BAB III adalah metode penelitian yang berisi tentang pembahasan alat dan perangkat penelitian yang digunakan sebagai komponen untuk melaksanakan penelitian. Membahas mengenai jenis penelitian, tempat dan waktu penelitian, populasi dan sampel penelitian, jenis dan sumber data, teknik dan alat pengumpul data, dan teknik analisis data.
4. BAB IV adalah hasil penelitian dan pembahasan yang berisi tentang hasil analisis penelitian secara kompleks. Membahas tentang verifikasi data, analisis deskriptif dan pembahasan.
5. BAB V adalah penutup yang berisi tentang kesimpulan dan saran berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh.